E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 676-687
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di SDIT Al Hikmah

Ummi Darisah[1], Umy Fitriani Nasution[2], Seila Rizkina[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
E-mail: ummidarisah62@gmail.com[1], umif25160@gmail.com[2], seilarizkina@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tahfidz, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan menjaga hafalan siswa, serta hambatan yang dihadapi guru di SDIT Al Hikmah, Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru tahfidz, wali kelas, dan siswa. Data dianalisis melalui pencatatan lapangan, pengelompokan dan klasifikasi data, pencarian pola dan makna, serta penarikan temuan umum, dan keabsahannya diuji dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam dua arah, yaitu terhadap siswa (sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator) serta terhadap sesama guru (melalui diskusi, berbagi metode, dan pendampingan guru baru). Upaya guru meliputi penerapan metode talaqqi, pengiriman materi hafalan sebelum pertemuan, pemberian waktu muraja'ah bersama, penggunaan buku setoran (mutaba'ah), serta pemberian motivasi dan waktu lebih bagi siswa yang lambat. Hambatan utama adalah kurangnya pendampingan orang tua dalam menghafal dan muraja'ah di rumah, keterbatasan waktu di sekolah, serta perbedaan kemampuan antarsiswa yang memunculkan rasa tertinggal pada siswa yang lebih lambat. Penelitian menyimpulkan bahwa peran fasilitatif guru yang dilakukan secara personal dan konsisten, dengan dukungan komunikasi sekolah dan keluarga, berkontribusi pada terjaganya kualitas hafalan siswa.

Kata kunci: *peran guru, fasilitator, pembelajaran tahfidz, hafalan Al-Qur'an, muraja'ah*

Abstract

This study aims to describe the role of teachers as facilitators in tahfidz learning, teachers' efforts to improve students' ability to memorize and retain the Qur'an, and the obstacles faced by teachers at SDIT Al Hikmah, Pancur Batu, Deli Serdang Regency.

The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the principal, tahfidz teachers, a homeroom teacher, and students. The data were analyzed through field notes, data classification, pattern and meaning finding, and drawing general findings, while trustworthiness was examined using credibility, transferability, dependability, and confirmability criteria. The findings show that teachers act as facilitators in two directions: toward students (as guides, motivators, and evaluators) and toward fellow teachers (through discussion, sharing of methods, and mentoring of new teachers). Teachers' efforts include applying the talaqqi method, sending memorization material in advance, providing time for collective muraja'ah, using a recitation record book (mutaba'ah), and giving extra motivation and time to slower students. The main obstacles are the lack of parental assistance in memorization and muraja'ah at home, limited time at school, and differences in students' abilities that make slower students feel left behind. The study concludes that a personal and consistent facilitative role of teachers, supported by school–family communication, contributes to maintaining the quality of students' memorization.

Keywords: *teacher role, facilitator, tahfidz learning, Qur'an memorization, muraja'ah*

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, dibukukan dalam satu mushaf, dan sampai kepada umat manusia dengan jalan mutawatir sebagai pedoman hidup yang bersifat universal (Hidayatulloh, 2023). Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai objek yang dihafalkan, dipahami, dan diamalkan. Allah SWT menegaskan kemudahan Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran dalam QS. Al-Qamar ayat 17, yang artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran dan peringatan, maka adakah di antara mereka yang mau mengambil pelajaran?"

Menghafal Al-Qur'an dilakukan setelah seseorang mampu membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan tahsin. Kesalahan kecil dalam pengucapan dapat mengubah arti ayat, sehingga kemurnian Al-Qur'an hanya terjaga apabila ketepatan bacaan diperhatikan dengan teliti (Damier et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran tahfidz merupakan salah satu cara menanamkan nilai keislaman, membentuk karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan, serta mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Federika et al., 2022).

Usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena daya ingat anak sangat kuat sehingga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan hafalan Al-Qur'an secara bertahap. Pembelajaran tahfidz pada jenjang ini tidak semata bertujuan menambah jumlah hafalan, tetapi juga membentuk akhlak, meningkatkan konsentrasi belajar, dan menanamkan nilai spiritual sebagai fondasi kehidupan siswa di masa depan, sehingga program tahfidz perlu dikelola secara serius dan sistematis (Rachmawati et al., 2024). Menghafal membutuhkan perencanaan, metode, dan indikator capaian yang

jelas, misalnya target hafalan harian, pembelajaran tahsin, dan kegiatan talaqqi bersama guru. Tahfidz bertujuan menghafal, sedangkan tahsin bertujuan memperbaiki bacaan sesuai tajwid dan makhraj. Keduanya saling berkaitan karena hafalan yang baik harus disertai bacaan yang benar.

Dalam paradigma pendidikan modern, guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pengajar yang menjadi pusat pembelajaran (*teacher-centered*), melainkan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar siswa (*student-centered*). Guru fasilitator menyediakan berbagai kemudahan belajar, seperti metode yang bervariasi, media yang menarik, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran tahfidz, peran fasilitator memiliki dua sisi: guru memfasilitasi siswa dalam menghafal, dan guru tahfidz juga saling memfasilitasi melalui pembinaan koordinator tahfidz, halaqah guru, serta pendampingan guru baru agar mutu pembelajaran di setiap halaqah seragam.

SDIT Al Hikmah menjadikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan dengan target kelas 1 sampai kelas 6 harus mencapai 3 juz selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Namun, berdasarkan prasurvei dan observasi awal, peneliti menemukan kesenjangan antara target tersebut dan kondisi di lapangan. Sebagian siswa lambat menghafal, sebagian kesulitan melafalkan ayat dengan benar, dan sebagian lain cepat kehilangan hafalan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran guru yang optimal sebagai fasilitator, baik terhadap siswa maupun terhadap sesama guru.

Penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berdekatan. Nurhasanah (2021) meneliti peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam program tahfidz di SDIT Al-Izzah dengan fokus pada dorongan psikologis dan penyediaan sarana. Hamid (2020) mengkaji strategi guru tahfidz di madrasah ibtidaiyah melalui metode talaqqi, tasmi', dan muraja'ah. Hidayat (2019) menekankan bahwa perbaikan makhraj dan tajwid harus mendahului hafalan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan peran fasilitator dalam dua arah sekaligus, yaitu terhadap siswa dan terhadap sesama guru tahfidz, serta keterkaitannya dengan hambatan di lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tahfidz di SDIT Al Hikmah; (2) apa saja upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan menjaga hafalan siswa; dan (3) apa saja hambatan yang dihadapi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tahfidz.

Kajian Teori

Guru sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah pihak yang membantu mempermudah proses belajar agar berjalan lancar, efektif, dan sesuai tujuan. Dalam pendidikan, guru fasilitator bertugas menciptakan kondisi yang mendukung siswa belajar secara aktif dan mandiri. Guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga pembimbing yang bertanggung jawab menciptakan kondisi belajar yang mendorong kemandirian siswa (Sapitri et al., 2023). Dalam pembelajaran tahfidz, guru fasilitator berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu siswa menghafal secara efektif, sekaligus membentuk

lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kognitif siswa (Anggraeni et al., 2024).

Sikap lemah lembut, sabar, dan tidak menekan sangat memengaruhi semangat siswa. Hal ini sejalan dengan pesan QS. Ali Imran ayat 159 tentang kelembutan Nabi yang membuat orang-orang tidak menjauh darinya. Karena setiap siswa memiliki cara menghafal, tingkat konsentrasi, dan kecepatan mengingat yang berbeda, guru perlu menerapkan strategi yang fleksibel, memberi motivasi berkelanjutan, dan memberikan umpan balik atas perkembangan hafalan. Pendampingan yang konsisten membantu siswa mengatasi kesulitan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempertahankan hafalan.

Peran dan Kompetensi Guru Tahfidz

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Prayoga, 2023). Peran guru mencakup *educator*, manajer, administrator, supervisor, inovator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam khazanah pendidikan Islam, guru dikenal dengan istilah *murabbi, mu'allim, mudarris, muaddib, mursyid,* dan *ustadz*, yang masing-masing menekankan dimensi tertentu dari tugas mendidik. Guru juga berfungsi sebagai organisator kegiatan akademik (Wahyuni & Siallagan, 2023) dan sebagai demonstrator yang terus mengembangkan penguasaan materi (Sari et al., 2023).

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Budianti et al., 2022; Kuswandari et al., 2022). Guru yang menguasai keempatnya dikategorikan sebagai guru profesional (Torimtubun, 2024). Untuk guru tahfidz, kompetensi tersebut dilengkapi kompetensi khusus berupa akhlak terpuji, kemampuan *ahlul Qur'an* (menguasai tajwid dan makharijul huruf), serta kemampuan *hablum minannas* berupa sikap ramah, empati, dan komunikasi yang baik dengan siswa maupun sesama guru Al-Qur'an. Guru tahfidz memiliki peran ganda sebagai pembimbing sekaligus motivator, dan bila salah satunya diabaikan, capaian hafalan berpotensi tidak sesuai harapan (Salma et al., 2022).

Pembelajaran Tahfidz, Metode, dan Muraja'ah

Tahfidz secara bahasa berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Menghafal adalah proses mengulang bacaan, baik dengan membaca maupun mendengar, sehingga melekat dalam ingatan (Susanti et al., 2023). Pembelajaran tahfidz tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi juga kualitas menjaga hafalan agar tetap lancar, baik, dan benar (Desrani & Juami, 2022). Hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardu kifayah*, dan aktivitas ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter melalui kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan konsistensi.

Berbagai metode dapat digunakan, di antaranya perbaikan bacaan lebih dahulu melalui talaqqi (Suharto & Basuki, 2024), metode *wahdah* (menghafal ayat per ayat berulang-ulang), *kitabah* (menulis ayat sebelum dihafal), *sima'i* (menghafal dengan mendengar), *jama'* (menghafal kolektif dipimpin instruktur), serta talaqqi dan *tikrar* yang

menekankan pengulangan rutin (Damayanti, 2025). Talaqqi merupakan metode yang sahih karena guru membacakan ayat langsung dan siswa menirukan dengan benar (Alanshari et al., 2022).

Hafalan Al-Qur'an mudah hilang bila tidak diulang. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa Al-Qur'an lebih mudah lepas dari hati manusia daripada unta yang lepas dari ikatannya (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itu, muraja'ah bukan kegiatan pelengkap, melainkan bagian wajib dari proses menghafal. Sistem muraja'ah yang terstruktur dan konsisten penting untuk meningkatkan standar *mutqin* (Audy et al., 2024), dan dapat dilakukan secara individual, berpasangan, berkelompok, maupun dengan ustadz.

Tajwid, Hambatan, dan Strategi Peningkatan Hafalan

Tajwid adalah ilmu tentang cara melafalkan huruf dari makhrajnya dengan memberikan hak dan mustahaknya (Rahmawati et al., 2023). Penguasaan tajwid meminimalkan kesalahan pelafalan yang dapat mengubah makna ayat dan menjadi dasar bagi kualitas hafalan (Loviana et al., 2023). Zulfiana et al. (2022) mengidentifikasi hambatan guru dalam meningkatkan hafalan, yaitu siswa yang belum lancar membaca, kurangnya motivasi, kesulitan membedakan bacaan yang mirip, perbedaan kecerdasan antarsiswa, dan keterbatasan alokasi waktu. Strategi yang dapat ditempuh lembaga mencakup penataan manajemen tahfidz (waktu, tempat, dan materi hafalan), penguatan peran instruktur dalam membimbing dan memotivasi, penyempurnaan metode, keteladanan (*uswah*), serta pemanfaatan sarana pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Adlini et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di SDIT Al Hikmah, Dusun IV Gang Bersama, Sukaraya, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yaitu sekolah berbasis Islam yang memiliki program tahfidz sebagai program unggulan. Penelitian berlangsung kurang lebih enam bulan, dengan observasi lapangan sekitar tiga bulan.

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, koordinator dan guru tahfidz, wali kelas, serta siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz. Sumber data terdiri atas data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, dan data sekunder berupa literatur, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan halaqah dan setoran hafalan disertai pencatatan; (2) wawancara, yaitu wawancara langsung dengan panduan pertanyaan terkait peran guru, upaya, dan hambatan; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, buku mutaba'ah, dan arsip sekolah.

Analisis data dilakukan melalui empat langkah, yaitu pencatatan hasil lapangan dengan pemberian kode agar sumber dapat ditelusuri; pengumpulan, pemilahan, dan pengklasifikasian data; berpikir untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antarkategori; serta penarikan temuan umum. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas

(perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi), transferabilitas (uraian yang rinci dan sistematis), dependabilitas (audit proses penelitian), dan konfirmabilitas (kesesuaian hasil dengan proses penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDIT Al Hikmah didirikan pada tahun 2020 oleh Yayasan Al Hikmah dengan tujuan menghasilkan generasi Qur'ani yang memiliki pemahaman agama yang benar serta jiwa kepemimpinan. Yayasan menaungi jenjang Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu dan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Misi sekolah antara lain membentuk pribadi berakhlak karimah, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, serta mengintensifkan nilai agama dan penerapannya. Pada saat penelitian, sekolah dikelola oleh seorang kepala sekolah dengan dua belas guru dan pegawai, serta melayani 126 siswa pada kelas I sampai V menurut data sekolah.

Selain pembelajaran reguler, sekolah menyelenggarakan kegiatan tahsin dan tahfidz, outbound dan *outing class*, serta kegiatan sosial seperti santunan dan pembagian sembako. Kegiatan tahfidz dibina oleh para ustadz dan ustadzah, dilaksanakan dengan durasi satu jam, dan dibagi dalam halaqah (kelompok kecil) agar siswa mudah menyetorkan hafalan kepada guru pengampu di tiap halaqah. Lokasi kegiatan fleksibel, dapat di kelas, aula, maupun halaman sekolah sesuai kebijakan guru.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Tahfidz

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran guru sebagai fasilitator di SDIT Al Hikmah terbagi dalam dua arah, yaitu peran terhadap siswa dan peran terhadap sesama guru tahfidz.

Peran terhadap siswa, Guru tahfidz berperan sebagai pembimbing dan motivator. Sebagai pembimbing, guru membimbing siswa melafalkan ayat sesuai makhraj dan tajwid, yang tampak ketika guru mendampingi siswa dalam halaqah. Seorang guru tahfidz (informan GT-1) menyatakan bahwa perannya bukan sekadar menyuruh siswa menghafal, melainkan membimbing mereka melalui talaqqi langsung. Ia mendengarkan hafalan siswa satu per satu, memperbaiki kesalahan atau kelupaan secara perlahan agar siswa tidak tertekan, dan berusaha memahami kemampuan tiap siswa karena tidak semua anak mudah menghafal.

Guru tahfidz lainnya (GT-2) menjelaskan tiga cara memotivasi siswa. Pertama, menciptakan suasana setoran yang menarik dan menyenangkan, dengan ruangan yang bersih dan nyaman agar siswa fokus. Kedua, pembelajaran berkelompok (halaqah) yang terasa menyenangkan karena siswa dapat saling bersaing secara sehat dalam banyaknya hafalan. Ketiga, penggunaan buku setoran tahfidz agar siswa bersemangat menyetorkan hafalan. Pernyataan ini diperkuat oleh seorang siswa kelas IV (S-1) yang menyebutkan bahwa buku mutaba'ah digunakan untuk mencatat hasil hafalan. Jika hafalan sudah benar, siswa menambah hafalan baru, dan jika belum, hafalan disetorkan ulang sampai lancar tanpa kesalahan.

Peran terhadap sesama guru, Guru tahfidz juga berperan sebagai fasilitator bagi rekan sejawat dalam bentuk kerja sama, berbagi pengalaman, dan pembinaan. Dalam wawancara di ruang guru, seorang informan menyatakan bahwa para guru sering berdiskusi untuk bertukar pengalaman dan metode, saling membantu mencari solusi ketika menghadapi persoalan siswa, serta membantu guru baru menyesuaikan diri dengan sistem sekolah. Pendampingan guru baru oleh mentor berlangsung kurang lebih satu bulan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru tahfidz di SDIT Al Hikmah menjalankan peran fasilitator sebagai pembimbing yang mengoreksi bacaan, motivator yang menumbuhkan semangat, dan teladan yang memberi contoh disiplin menghafal. Siswa tidak hanya menghafal sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sesuatu yang menyenangkan dan penuh berkah karena meneladani guru. Di sisi lain, kerja sama, diskusi, dan komunikasi antarguru menciptakan suasana kerja yang suportif sehingga pembelajaran lebih efektif dan terarah.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Menjaga Hafalan

Guru membimbing dengan metode talaqqi, yaitu membimbing bacaan secara berulang-ulang per ayat dengan nada yang mudah dipahami siswa dan dipraktikkan pada jam pelajaran tahfidz. Guru juga menuliskan ayat yang akan dihafal serta mengirimkan materi hafalan untuk esok hari kepada siswa sehingga siswa dapat mendengarkan ayat tersebut berulang-ulang sebelum pertemuan. Seorang siswa menyatakan bahwa talaqqi membuat hafalannya lebih mudah diingat dan lebih terkondisikan dengan baik. Praktik mengirimkan materi lebih dahulu menunjukkan adanya unsur metode *sima'i* (menghafal melalui mendengar) yang dipadukan dengan talaqqi.

Upaya menjaga hafalan dilakukan dengan menyediakan waktu khusus muraja'ah pada saat *open class*. Sebelum menambah hafalan pada hari itu, guru dan siswa melakukan muraja'ah bersama sehingga siswa merasa didampingi. Pada pagi hari di jam tahfidz, guru mendampingi setoran hafalan. Siswa melakukan muraja'ah bersama teman-teman, kemudian menyetor hafalan bergantian satu per satu dan disimak oleh guru. Pola ini mencerminkan kombinasi muraja'ah kelompok dan muraja'ah dengan ustadz sebagaimana dalam kajian teori.

Guru memotivasi siswa agar lebih fokus dan semangat melalui uraian tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, pendampingan dalam mengulang hafalan, dan dorongan penuh. GT-1 menyampaikan bahwa guru perlu memberi motivasi di awal waktu, dilanjutkan muraja'ah dan talaqqi, memperhatikan posisi Al-Qur'an dan bacaannya, serta menanamkan pemahaman bahwa semakin banyak muraja'ah maka semakin banyak pahalanya agar siswa percaya diri. Secara kelembagaan, sekolah juga meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan diskusi bersama, sehingga pembelajaran tahfidz tidak hanya berfokus pada siswa tetapi juga pada peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Hambatan yang Dihadapi Guru sebagai Fasilitator

Kurangnya peran orang tua dalam menghafal dan muraja'ah. Guru menyatakan bahwa hambatan yang sering ditemui adalah hafalan yang belum lancar, daya ingat yang berbeda-beda, serta kurangnya dukungan orang tua, baik berupa motivasi untuk bangkit dari rasa malas maupun pendampingan saat muraja'ah. Lingkungan rumah yang bising, tidak adanya waktu luang orang tua untuk menyimak hafalan, dan tidak tersedianya ruang yang tenang membuat proses hafalan terganggu sehingga siswa sulit mencapai target di sekolah. Guru juga menyebut bahwa waktu menghafal di sekolah terbatas, sedangkan anak lebih banyak berada di rumah, sehingga peran orang tua dalam membersamai anak sangat diperlukan.

Seorang siswa membenarkan kondisi ini. Ia mengatakan bahwa orang tuanya sering lelah setelah bekerja sehingga tidak sempat membantu menghafal dan muraja'ah, akibatnya hafalannya belum lancar di sekolah dan sering tertinggal dari temannya. Meskipun demikian, ia menyatakan bahwa guru tetap membantu dan terus memberi motivasi sampai hafalannya lancar. Upaya guru menghadapi hambatan ini meliputi pendekatan personal dengan motivasi lebih, penekanan pentingnya hafalan Al-Qur'an, penciptaan suasana kelas yang menyenangkan, komunikasi dengan orang tua mengenai pentingnya peran mereka, pemberian laporan perkembangan hafalan, dan saran tentang cara mendampingi anak di rumah, misalnya mengatur waktu menghafal dan memberi penghargaan kecil atas kemajuan anak.

Perbedaan tingkat kemampuan siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda. Siswa yang lambat sering merasa cemas dan kecewa karena tertinggal dari teman-temannya, meskipun sudah berusaha keras, dan terkadang tetap merasa hasilnya tidak cukup walaupun telah diberi pujian. Hal ini menuntut guru lebih kreatif menyesuaikan pendekatan motivasi. Seorang siswa mengaku cukup baik dalam menghafal tetapi tidak secepat temannya yang hanya membutuhkan lima sampai sepuluh kali bacaan, sedangkan ia memerlukan lebih banyak waktu dan pengulangan.

Upaya guru mengatasinya antara lain memberi perhatian pada proses, bukan semata hasil; menasihati bahwa kecepatan bukan tujuan utama, melainkan kefokusan, ketekunan, dan niat yang sungguh-sungguh; menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan; memberi waktu latihan lebih banyak; serta memberikan tantangan sederhana yang dapat dicapai dalam waktu singkat agar siswa merasakan kemajuan sedikit demi sedikit. Guru juga menanamkan pemahaman bahwa menghafal bukan perlombaan dan bahwa Allah menilai hamba-Nya berdasarkan usaha dan ketulusan hati.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru tahfidz mencakup dua dimensi, yaitu terhadap siswa dan terhadap sesama guru. Peran terhadap siswa sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator sejalan dengan konsep fasilitator menurut Mulyasa (2022), yaitu guru yang menciptakan suasana belajar kondusif, membimbing siswa memahami materi, dan memotivasi siswa agar aktif belajar. Mengoreksi bacaan dan memberi penghargaan ketika siswa berhasil menyetor hafalan merupakan wujud nyata peran tersebut. Pemberian motivasi ekstrinsik semacam ini meningkatkan antusiasme siswa sebagaimana terlihat pada observasi halaqah kelas IV pada 21 Mei

2026. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Nurhasanah (2021) yang menekankan dorongan psikologis dan penyediaan sarana yang memudahkan siswa menghafal.

Peran guru sebagai fasilitator bagi sesama guru merupakan temuan yang menonjol. Pendampingan mentor selama satu bulan bagi guru baru belum banyak dibahas dalam teori fasilitator secara umum, tetapi relevan dengan konsep *Professional Learning Community* (PLC), yaitu strategi kepemimpinan yang mendorong guru bekerja sama dan membangun budaya saling mendukung untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Harjaya & Idawati, 2022). Dengan demikian, keseragaman metode dan mutu antarhalaqah, sebagaimana menjadi perhatian dalam latar belakang penelitian ini, diupayakan melalui kolaborasi antarguru, bukan hanya melalui kerja individual guru di kelas.

Dari sisi metode, penerapan talaqqi sesuai dengan konsep yang dijelaskan Alanshari et al. (2022), yaitu guru membacakan ayat secara langsung dan siswa menirukan dengan benar. Praktik ini juga mendukung temuan Hamid (2020) tentang pentingnya talaqqi, tasmi', dan muraja'ah, serta sejalan dengan penekanan Hidayat (2019) bahwa perbaikan bacaan perlu mendahului hafalan. Guru tidak memaksakan standar yang sama untuk semua siswa, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing, yang selaras dengan prinsip fasilitator bahwa guru memberi pendampingan sesuai karakteristik siswa. Muraja'ah bersama dan setoran bergantian yang disimak guru juga sesuai dengan penekanan bahwa sistem muraja'ah yang terstruktur dan konsisten penting bagi kualitas hafalan (Audy et al., 2024).

Hambatan yang ditemukan, yaitu terbatasnya dukungan orang tua, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa, sejalan dengan hambatan yang diidentifikasi Zulfiana et al. (2022), antara lain perbedaan kecerdasan siswa dan alokasi waktu yang terbatas. Temuan lapangan menambahkan bahwa hambatan tidak hanya bersumber dari dalam kelas, tetapi juga dari lingkungan keluarga, sehingga peran fasilitator guru perlu diperluas pada komunikasi dengan orang tua. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung berupa kedisiplinan dan konsistensi guru menjalankan tugas, serta motivasi sebagian siswa yang menghafal sebagai bentuk ibadah. Kehadiran guru yang aktif membimbing, memotivasi, dan menjadi teladan membantu menumbuhkan kembali semangat siswa yang sempat menurun. Siswa menjadi lebih percaya diri karena merasa diperhatikan dan berani menetapkan target hafalan, sehingga semangat dan kesadaran menghafal tumbuh dari dalam diri mereka.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dengan jumlah informan terbatas pada satu sekolah, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Peningkatan hafalan juga dipahami berdasarkan keterangan informan dan observasi, bukan pengukuran numerik capaian juz, sehingga penelitian lanjutan dengan data capaian hafalan yang terukur akan memperkaya temuan ini.

SIMPULAN

Pertama, guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran tahfidz melalui pembimbingan, pemberian motivasi, dan evaluasi yang aktif terhadap bacaan serta

setoran hafalan siswa, termasuk pemberian waktu lebih bagi siswa yang lambat. Terhadap sesama guru, guru berperan sebagai mentor bagi guru baru melalui pendampingan sekitar satu bulan serta diskusi tentang proses pembelajaran. Kedua, upaya guru meningkatkan dan menjaga hafalan meliputi metode talaqqi dan tahsin, pengiriman materi hafalan sebelum pertemuan, penggunaan buku mutaba'ah, muraja'ah bersama pada waktu khusus, perhatian khusus bagi siswa yang kesulitan, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan diskusi. Ketiga, hambatan yang dihadapi guru adalah kurangnya pendampingan orang tua dalam muraja'ah di rumah, keterbatasan waktu di sekolah, dan perbedaan kemampuan siswa yang memunculkan kesenjangan serta rasa tertinggal. Pendekatan guru yang disiplin, personal, dan penuh motivasi memperkuat hafalan siswa meskipun hambatan tersebut ada.

Kepada guru tahfidz disarankan mengembangkan variasi metode dan pendekatan serta menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua, misalnya melalui buku penghubung atau grup percakapan, untuk memantau muraja'ah siswa di rumah. Kepada sekolah disarankan mempertahankan dukungan fasilitas dan waktu yang cukup bagi kegiatan tahfidz serta meningkatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Kepada siswa disarankan konsisten mengulang hafalan dan memperhatikan bacaan serta tajwid. Kepada peneliti selanjutnya disarankan menambahkan data capaian hafalan yang terukur dan melibatkan orang tua sebagai informan.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul, 6*(1), 974–980.

Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M. F., & Khasanah, S. U. (2022). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 5*(3), 392–400.

Anggraeni, D. D. A., Wuryanto, E., & Ahmadi, A. (2024). Strategi guru PAI dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui program tahfidz. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 5*(2), 105–121.

Audy, F., Ramadhana, S., & Fauji, I. (2024). Manajemen muroja'ah hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan standart mutqin di Rumah Tahfidz Balita. *UMSIDA Preprint Server*, 1–12.

Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2565–2571.

Damier, M., Damier, W., & Wahab, H. (2022). Pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kualitas qira'atul Qur'an Pesantren NU Polewali Mandar. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research, 2*(2), 147–154.

Desrani, A., & Juami, R. (2022). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an: Studi komparasi di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1*(1), 36–45.

Federika, A. A., Mariati, P., Ghufron, S., Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2022). Internalisasi karakter religius melalui program tahfidz Quran di Sekolah Dasar Islam Raden Patah Surabaya. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED, 7*(1), 57–69.

Harjaya, S., & Idawati, L. (2022). Professional Learning Community (PLC) sebagai strategi kepemimpinan dalam membentuk budaya kolaborasi sekolah di TK Eksperimental Mangunan Yogyakarta. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(8), 3179–3193.

Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qur'an secara umum dan kedudukannya sebagai sumber ilmu pengetahuan. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 1*(1), 18–28.

Kuswandari, D. R., Murniati, N. A. N., & Abdullah, G. (2022). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri di koordinator satuan pendidikan Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 11*(2).

Loviana, S., Nugroho, A. S., & Basyar, M. (2023). Implementasi pembelajaran tajwid menggunakan buku panduan bahan ajar (PBA) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Bunda Aisyah 17 Lampung. *Widya Balina, 8*(2), 839–853.

Prayoga, D. D. (2023). *Pengaruh kompetensi dan budaya kerja terhadap kinerja guru pada sekolah UPT SD Negeri Bukir Kota Pasuruan* [Disertasi, Universitas Merdeka Pasuruan].

Rahmawati, F., Shofia, A., Musleh, H. A., Mukarromah, M., & Wafira, N. Z. (2023). Penguatan pemahaman ilmu tajwid: Upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri di Musholla Ustadz Samhadi Desa Larangan Dalam Pamekasan. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4*(2), 166–173.

Salma, A. J., Azani, M. Z., & Husein, S. (2022). Peran ustadzah dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 6*(2), 212–223.

Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(1), 73–80.

Sari, T. I., Jamaludin, U., & Andriana, E. (2023). Peran guru dalam pelaksanaan pengelolaan kelas pada kelas IV di SDN Cisaat Tengah Kabupaten Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(2), 2892–2903.

Suharto, Z. U. S., & Basuki, D. D. (2024). Pemanfaatan metode talaqqi pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi peserta didik kinestetik di Sekolah Dasar Cikarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6*(2), 317–326.

Susanti, R., Nupiah, A., Indriani, D., & Damasra, S. (2023). Karantina tahfidz program liburan dalam meningkatkan hafalan santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Fisabillah Batusangkar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 6*(4), 4120–4126.

Torimtubun, H. (2024). Analisis peran profesi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di era milenial. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2*(4), 240–246.

Wahyuni, N., & Siallagan, S. (2023). Peran guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan inovatif. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 8*(2), 40–51.

Zulfiana, L., Rodafi, D., & Hakim, D. M. (2022). Problematika pembelajaran tahfidz Al-Quran pada masa pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 7*(6), 232–243.

Catatan: sumber Rachmawati et al. (2024), Damayanti (2025), Mulyasa (2022), Nurhasanah (2021), Hamid (2020), dan Hidayat (2019) dikutip dalam skripsi tanpa entri lengkap di daftar pustaka; lengkapi data bibliografinya sebelum submit.